

Strategi SMPIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta Dalam Membudayakan Literasi Bagi Siswa

Usep Setyawan

Abstraksi: Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui strategi yang digunakan SMPIT BIAS Yogyakarta dalam membudayakan literasi (baca-tulis) bagi siswa. Hal tersebut dilatarbelakangi masih rendahnya budaya literasi di kalangan pelajar (Kompas, 22 April 2014). Oleh karenanya budaya literasi di kalangan pelajar member kontribusi yang dapat mengubah keadaan yang ada agar menjadi lebih baik, dan SMPIT BIAS Yogyakarta merupakan sekolah yang memiliki perhatian terhadap literasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mengedepankan pada deskripsi dengan menggunakan kata-kata. Pengumpulan data yang digunakan ialah dengan, observasi, wawancara secara mendalam, dan studi dokumentasi. Kemudian data-data dari hasil pengumpulan tersebut dianalisis dengan teknik reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan. Hasilnya, penelitian ini memberikan gambaran bahwa strategi dalam membudayakan literasi yang diterapkan di SMPIT BIAS Yogyakarta cukup beragam dan patut menjadi contoh sekolah-sekolah lain yang hendak menciptakan iklim literasi. Strategi yang digunakan ialah dengan member tugas membuat karya tulis, pembuatan majalah dinding setiap kelas, member tugas menulis pengalaman yang telah dilakukan di setiap kegiatan lapangan, menetapkan krida bahasa sebulan sekali dan berpartisipasi dalam berbagai lomba menulis dan pengiriman naskah ke media massa.

Kata kunci : *strategi, literasi, membaca, menulis, siswa*

Pendahuluan

Abad ke-21 dewasa ini, dunia mengalami perubahan yang sangat kentara dengan berkembangnya teknologi yang sangat pesat yang terjadi di hamper semua bidang kehidupan manusia seperti politik, social, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan lain sebagainya. Oleh karenanya dikenal dengan istilah globalisasi yang kini setiap bangsa harus mau terlibat di dalamnya. Globalisasi menuntut setiap manusia untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan dengan cepat. Hal itu mengingat persaingan setiap manusia di dunia semakin ketat, maka pengetahuan adalah buruan yang harus dikejar guna dapat mengikuti perkembangan dunia yang setiap saat selalu berubah di berbagai bidang.

Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan yang terjadi di belahan dunia harus diciptakan suatu kebiasaan yang dilakukan setiap manusia yaitu menggali informasi melalui membaca dengan literatur. Pada selanjutnya, ikut terlibat dalam perkembangan informasi itu melalui tulisan sesuai perspektif pemikiran yang dimiliki. Gagasan yang tetuang dalam tulisan tersebut dapat diwujudkan dalam

bentuk buku, artikel di media massa ataupun jejaring sosial. Ihwalitulah yang lebih dikenal dengan literasi (baca-tulis).

Literasi apabila dibudayakan dalam suatu bangsa maka dampaknya pada kemajuan bangsa tersebut, karena budaya literasi (*literacy culture*) mempengaruhi sikap kritis dan orientasi pemikiran yang lebih maju bagi pelakunya. Pada selanjutnya bangsa yang literat akan siap bersaing dan turut menghegemoni berbagai bidang di pencatatan dunia.

Dalam konteks Indonesia, budaya literasi belum dikatakan menggembirakan. Masyarakat Indonesia masih berkatat pada budaya lisan (*oracy*) daripada tulisan (*literacy*) dan dalam hal minat baca masih minim dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, para akademisi masih minim dalam membiasakan aktivitas membaca yang berefek pada rendahnya produktivitas karya tulis, padahal akademisi merupakan sosok yang berkecimpung dalam iklim intelektual yang mendalami ilmu pengetahuan.

Sebagai bukti atas rendahnya literasi di Indonesia, di lingkup Asia Tenggara, Indonesia termasuk rendah dalam hal tingkat produktivitas judul buku setiap tahunnya. Sebagai perbandingan, menurut data kuantitatif yang diungkapkan Hardjoprakoso dalam Sudartomo (2005: 8), Malaysia setiap tahunnya mampu menerbitkan sekitar 6.000-7.000 buku baru, sedangkan Indonesia berjumlah kisaran 4.000-5.000 buku baru, padahal penduduk Malaysia sekitar 1/10 penduduk Indonesia. Sementara itu, berdasarkan data dari *Programme for International Student Assesment* (PISA) 2012, skor membaca anak Indonesia sebesar 396 serta menempati peringkat ke-64 dari 65 negara.

Salah satu langkah strategis dalam membudayakan literasi adalah diterapkan terlebih dahulu di lingkungan pendidikan, khususnya sekolah sebelum menyentuh ke masyarakat. Maka dari itu, satuan pendidikan (sekolah) seyogianya membuat iklim di dalamnya dengan membudayakan literasi yang melibatkan oleh seluruh komponen, baik guru maupun siswa.

Namun demikian, banyak sekolah yang belum menerapkan hal di atas. Bahkan guru yang seharusnya menjadi penggerak dan pencetus masih banyak yang enggan melakukan gebrakan di sekolahnya dalam mengarahkan kebiasaan berliterasi. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor yang salah satunya karena mereka masih seperti masyarakat pada umumnya.

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis mencoba mengetahui lebih jauh iklim budaya literasi yang telah dilakukan di SMP Islam Terpadu Bina Anak Sholeh Yogyakarta. Sekolah ini sudah menerapkan pembiasaan menghidupkan literasi untuk para siswanya. Pembudayaan literasi tersebut merupakan kebijakan sekolah dengan melakukan suatu strategi guna mencapai suatu tujuan, yaitu sikap ilmiah bagi mereka.

Literasi tidak terlepas dari kegiatan menulis. Di samping menulis, tentunya siswa juga sebelum menuangkan tulisan terlebih dahulu menyerap informasi lewat membaca dari literature-literatur yang ada. Untuk itu, penulis terdorong untuk meneliti penerapan strategi yang digunakan sekolah

dalam menciptakan para siswanya untuk tergerak kearah kegiatan literasi (baca tulis) di SMPIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta dengan judul "Strategi SMPIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta dalam Membudidayakan Literasi Bagi Siswa." Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi yang dilakukan oleh SMPIT Bina Anak Sholeh dalam membudidayakan literasi bagi para siswanya?

Kajian Teori

1. Strategi

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Berpijak dari pengertian tersebut, strategi dapat dimaknai dengan "perencanaan". Strategi merupakan bagian dari manajemen. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Saefullah yang menyatakan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dengan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun dalam membuat perencanaan, perlu dilakukan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan sasaran atau perangkat tujuan
- b. Menentukan keadaan, situasi dan kondisi sekarang
- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat
- d. Mengembangkan rencana dan menjabarkannya

2. Literasi

Menurut Alwasilah (2012:61) dan Robinson dalam Kusmana (2014), Literasi dapat diartikan sebagai orang yang memiliki dan menguasai keterampilan membaca dan menulis. Adapun berdasarkan pendapat-pendapat Topkins (2007:12) dan Salman (2014) mengenai literasi, Literasi yang jelas dalam konteks kekinian memiliki arti yang sangat luas, namun tetap tersimpul pada keterampilan bahasa, lebih mengerucutnya pada membaca dan menulis.

3. Membaca dan Menulis

a. Membaca

Menurut Akhadijah dalam Apriyati (2011:4), Membaca adalah suatu kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Selain itu, Burn (2014) menyatakan bahwa membaca tidak hanya memahami bentuk tulisan huruf seperti pada umumnya dimengerti, namun juga segala bentuk tulisan.

Aktivitas membaca terdiri dari dua bagian yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai

proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental, sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan saat membaca. Oleh karena itu, proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental, sehingga orang yang sering berkesukuan pada aktivitas membaca akan melakukan tindakan sesuai dengan jalan pikir yang merujuk pada apa yang dibacanya.

Tujuan membaca adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita
- 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca referensi
- 5) Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan
- 6) Membaca menilai, membaca evaluasi
- 7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan

Manfaat membaca dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Membaca menambah kosakata dan pengetahuan akan tata bahasa dan sintaksis yang lebih penting lagi, membaca memperkenalkan pada banyak ragam lingkungan kreatif, sehingga mempertajam kepekaan linguistik dan kemampuan menyatakan perasaan.
- 2) Membaca buku secara langsung dapat membantu mengalami perasaan dan pemikiran yang paling dalam.
- 3) Membaca memicu imajinasi, buku yang baik mengajarkan untuk membayangkan dunia beserta isinya, lengkap dengan segala kejadian, lokasi dan karakternya.
- 4) Membaca bahan bacaan umumnya “memaksa” nalar, pengurutan keteraturan dan pemikiran logis untuk dapat mengikuti jalan cerita atau memecahkan suatu misteri.

b. Menulis

Menurut Tarigan (2008: 22) menyatakan bahwa menulis membutuhkan pemahaman terhadap lambang-lambang yang ditulisnya. Selain itu, gagasan yang ditulis dalam tulisan harus dirangkai dengan lambang-lambang yang tertata dan saling bertemali guna dipahami oleh pembacanya. Senada dengan apa yang disampaikan tersebut, Syamsi (2011: 3) menyatakan bahwa menulis membutuhkan proses berfikir yang lebih agar gagasan yang ditulis dapat dipahami dan diterima pembacanya. Dalam menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata.

Tarigan (2008: 3-4) juga mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan berbahasa ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Menulis dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang kompleks. (Syamsi, 2011: 4). Sementara itu, Knap dan Watkins mengatakan, belajar menulis merupakan seperangkat proses yang kompleks dan sulit sehingga memerlukan kerangka metodologi pembelajaran yang jelas pada semua tahapan pembelajaran.

Tujuan menulis menurut Hugo Hartig dalam Tarigan (2008: 25-26) dirangkum dalam beberapa poin, yaitu sebagai berikut:

1. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)
Penulis menulis karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.
2. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)
Penulis menulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
3. *Persuasive purpose* (tujuan persuasive)
Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran yang diutarakan.
4. *Informational purpose* (tujuan penerangan)
Tulisan yang bertujuan member informasi atau keterangan kepada pembaca
5. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)
Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
6. *Creative purpose* (tujuan kreatif)
Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri, tetapi keinginan kreatif disini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistic, atau seni ideal, seni idaman.
7. *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)
Dalam tulisan ini, penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti serta cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimerngerti dan diterima oleh para pembaca.

Banyak manfaat yang dipetik dari menulis. Menurut Syamsi (2011: 4), keterampilan menulis menjadikan keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya. Meskipun demikian, menulis tetap menjadi kebutuhan di era

sekarang karena manfaatnya banyak apabila mampu menguasainya. Tarigan (1982) juga mengungkapkan bahwa menulis dapat melatih berfikir dengan jelas. Semakin terampil menulis, maka semakin terampil pula dalam berpikir. Hal itu karena menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa, sesuai dengan yang diungkapkan Tarigan.

4. Keterkaitan Membaca dan Menulis

Sudah menjadi keniscayaan jika keterampilan menulis sangat dipengaruhi oleh seberapa banyak bahan bacaan dan intensitas membaca. Lebih tegasnya, Kertanegara, seperti yang dikutip Budiyono (2005: 141) mengemukakan bahwa tradisi menulis tidak mungkin dicapai, tanpa didahului oleh tradisi membaca. Pada dasarnya pula, menulis dan membaca adalah hubungan antara penulis dan pembaca. (Tarigan, 1982:4). Secara sederhana menurut Subandiyono (2013) dalam menulis dibutuhkan perbendaharaan kosa-kata yang menunjukkan kekayaan bahasa. Semakin banyak membaca, hasil tulisan akan semakin baik.

Keeratan antara hubungan membaca itulah, Tarigan memaparkan hubungannya antara lain: (Tarigan, 1982:8)

- a. Pada satu pihak, penggunaan secara bersama-sama sebagian dari ilmu pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan dan sebagainya itu merupakan persyaratan bagi pengomunikasian hal-hal (yang sebelumnya) belum diketahui oleh kedua pihak.
- b. Dalam persiapan bagi usahanya untuk membangkitkan hal-hal yang sebelumnya belum dibagikan, penulis haruslah berusaha memahami taraf pemahaman pembaca dan ilmu pengetahuan serta perspektif-perspektif yang seyogyanya ingin diperoleh oleh pembaca.
- c. Tujuan terakhir dari penulis adalah membangun suatu system hubungan-hubungan kemanusiaan yang diperlusa, suatu system tempat dia dan pembac dalam beberapa hal bersatu, membagikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan perspektif-perspektif dalam satu masyarakat; masyarakat ini pada gilirannya merupakan suatu kesatuan yang dapat dipisahkan serta dapat ditelaah.

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan lebih cenderung pada penjelasan yang dikenal penelitian deskriptif kualitatif. Adapun jenis metode penelitian yang digunakan ialah studi kasus.

2. Lokasi

Lokasi yang diambil di SMP Islam Terpadu Bina Anak Sholeh Yogyakarta

3. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang dipergunakan sebagai berikut: 1) Rekaman Audio, 2) Dokumentasi, 3) Foto.

4. Sumber Data Penelitian

- a. Unsur manusia dijadikan instrument yang paling penting dalam penelitian ini. Penelitian dan beberapa informan merupakan unsur yang menjadi sumber pemerolehan data.
- b. Unsur non manusia sebagai data pendukung penelitian. Maksudnya hal-hal yang bersifat dokumen yang penulis saksikan di dalam lapangan selama penelitian.

5. Teknik Mendapatkan Informan

Penelitian mengenai strategi yang dilakukan dalam membudidayakan literasi di SMPIT BIAS Yogyakarta, informan yang diambil dalam penelitian ialah dari kalangan staf pengajar atau guru yang berperan penting dalam kegiatan literasi, baik yang memegang jabatan fungsional maupun jabatan struktural. Penelitian ini menggunakan teknik sampling sebagaimana yang diungkapkan Thohirin (2012), bahwa penelitian kualitatif khususnya studi kasus, cenderung menggunakan purposive sampling dan snowball sampling.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian kualitatif, bergantung pada kebutuhan data di penelitian ini ialah: 1) Observasi, 2) Wawancara mendalam, 3) Studi Dokumentasi.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data model Sirkuler Nasution dengan prosedur sebagai berikut: 1) Reduksi Data, 2) Display Data, 3) Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi.

8. Keabsahan Data

Penelitian ini temuat keabsahan data dengan mempertimbangkan beberapa aspek: 1) Kredibilitas, 2) Defendabilitas, 3) Konfirmabilitas.

9. Waktu dan Tahapan Penelitian

Jenis Kegiatan	Bulan	
	Juni	Juli
Penyusunan dan persetujuan proposal	1-7 Juni	-
Pengurusan izin	9-10 Juni	-
Pengumpulan data di lapangan	11-24 Juni	-
Pengolahan data dan analisis data	25-30 Juni	-
Penyusunan laporan	-	31-7 Juli

Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Perhatian Terhadap Literasi

SMPIT BIAS Yogyakarta merupakan sekolah yang memiliki perhatian terhadap dunia literasi. Sekolah ini kerap menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tertentu yang menuntut siswa untuk menulis. SIBI BIAS Indonesia membentuk divisi Bahasa dan Seni yang mengurus berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan bahasa. Beberapa kebijakan yang mengenai dorongan membaca dan menulis oleh divisi bahasa dan seni disisipi di kegiatan-kegiatan yang berlaku di semua sekolah-sekolah jaringan BIAS dari tingkat sekolah dasar hingga menengah atas.

"Kurikulum Bahasa Indonesia ada sejak SD, TK malah sampai perguruan tinggi. Tapi berapa sarjana yang pernah menulis di surat kabar, artikel atau cerpen? Bisa dihitung dengan jari. Mengapa terjadi? Karena ada kesenjangan antara idealita kurang dengan realitas proses pembelajaran di sekolah. BIAS mencoba membuktikan, menulis itu bisa, apabila alladzi'alama bil qolam."

Selain itu, berdasarkan cuplikan dari Kepala Divisi Bahasa dan Seni SIBI BIAS Indonesia, adanya penanaman kebiasaan siswa di sekolah-sekolah BIAS untuk dari sekolah BIAS mampu menulis. Oleh karenanya, SMPIT BIAS Yogyakarta yang merupakan sekolah jaringan BIAS menempuh beberapa langkah untuk mengkondisikan budaya literasi. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang berbeda di setiap jenjang sekolah dalam proses menuju pembiasaan membaca dan menulis. Begitu juga SMPIT BIAS Yogyakarta, tentu memiliki hal yang berbeda dari jenjang sekolah lainnya di BIAS dalam menciptakan suatu iklim membaca dan menulis para siswanya.

Tidak hanya kebijakan sekolah yang demikian, tetapi juga beberapa mata pelajaran yang sekiranya dapat disisipi literasi. Mata pelajaran bahasa, baik bahasa Indonesia dan Inggris jelas memiliki penekanan yang lebih dibanding pelajaran lain.

2. Pelaksanaan Strategi dalam Membudidayakan Literasi bagi Siswa Sekolah

Untuk menciptakan budaya literasi, SMPIT BIAS Yogyakarta melakukan langkah-langkah untuk menuju ke arah pembudayaan literasi para siswanya. Beberapa diantaranya memang sudah menjadi kebijakan umum di BIAS, yang digariskan oleh divisi bahasa dan seni. Adapun langkah-langkah strategi yang telah diimplementasikan di SMPIT BIAS Yogyakarta guna menciptakan literasi adalah sebagai berikut:

- a. Mewadahi karya tulis siswa SMPIT BIAS Yogyakarta lewat antologi
Antologi karya tulis ini, merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh divisi bahasa dan seni BIAS. Wadah karya tulis ini diberlakukan selama satu tahun sekali yang memuat karya tulis segenap siswa kelas atau di jenjang SD hingga SMA. Seluruh sekolah-sekolah jaringan

BIAS berkontribusi dalam antologi karya tulis ini. Selanjutnya karya-karya tersebut diakumulasi menjadi satu buku dan disebar di seluruh sekolah-sekolah BIAS.

- b. Memberi tugas kepada siswa untuk membuat karya tulis ilmiah di setiap semester

Setiap semester, siswa SMPIT BIAS Yogyakarta ditugasi membuat karya tulis ilmiah. Karya tulis yang dibuat berkisar pada bidang sains dan sosial. Program pembuatan karya tulis tersebut masuk dalam program unggulan yang setiap dua minggu sekali para siswa dibimbing dalam pembuatan karya tulis yang akan dikumpulkan pada akhir semester.

- c. Pembuatan majalah dinding di setiap kelas

SMPITBIAS Yogyakarta memberikan perhatian secara khusus terhadap penerbitan karya tulis di majalah dinding. Para siswa dituntut untuk membuat majalah dinding di setiap kelas yang setiap bulannya. Dalam prosesnya, kepala sekolah membimbing dan mengarahkan para siswanya membuat karya tulis yang hendak ditempel di majalah dinding.

- d. Memberi tugas menulis pengalaman yang telah dilakukan di setiap kegiatan Praktek Kunjungan Lapangan (PKL)

SMPIT BIAS Yogyakarta memprogramkan siswanya melakukan studi di suatu tempat untuk menggali ilmu dan pengalaman. Tempat yang dikunjungi adalah tempat yang berkaitan dengan materi yang pernah didapatkan di sekolah, namun tidak sempat melihatnya secara langsung. Kegiatan PKL, biasa disebut demikian, merupakan kegiatan yang menekankan agar tidak sekadar pernah mendengar namun juga dapat melihat secara langsung, seperti mengunjungi pabrik, instansi tertentu, alam dan sebagainya.

- e. Menetapkan program krida setiap sebulan sekali

Krida merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebulan sekali pada hari Rabu sesuai jadwal kelas masing-masing. Dalam satu hari, siswa diajak mendalami satu bidang pelajaran yang sudah terjadwal oleh sekolah. Bidang pelajaran yang masuk dalam program krida ialah teater, IPA, Fisika, IPS, Bahasa Inggris, Pramuka, Leadership. Namun demikian, teater dapat saja pada kesempatan tertentu membahas mengenai karya sastra, yang masuk dalam pelajaran bahasa Indonesia.

- f. Berpartisipasi dalam berbagai lomba menulis dan pengiriman naskah ke media massa.

Berbagai jenis lomba menulis tingkat SMP sering diadakan oleh instansi tertentu. Biasanya, terdapat undangan yang meminta sekolah yang bersangkutan mengirimkan delegasi untuk berpartisipasi. Tak

terkecuali SMPIT BIAS Yogyakarta juga demikian, mengirimkan beberapa siswanya untuk turut mengikuti kompetensi menulis.

3. Pelaksanaan strategi membudayakan literasi bagi siswa oleh masing-masing guru mata pelajaran

Penelitian yang penulis lakukan di SMPIT BIAS Yogyakarta, guru setiap mata pelajaran memiliki penekanan tersendiri yang menjadi prioritasnya menyampaikan materi. Dalam arti, meski sekolah memiliki perhatian yang lebih terhadap budaya literasi, pada tingkat guru mata pelajaran, sebagian ada yang menuntut atau mengedepankan budaya literasi sebagaimana yang dilakukan sekolah. Ditekankan kembali bahwa membudayakan literasi di setiap mata pelajaran bergantung apada guru. Hal tersebut telah ditegaskan oleh Wakil Kepala Kurikulum.

"Terbiasa membaca, biasanya kami merangsang mereka dengan tugas-tugas. Jadi kalau hanya mengajak mereka ke perpustakaan, malah itu tidak akan jalan. Kalau yang bergerak paling yang memiliki minat baca tinggi. Nah, untuk membuat system, merangsang mereka dengan buku. Misalnya tugas membaca system, merangsang mereka dengan buku. Misalnya tugas membaca satu buku, nanti dilaporkan. Melaporkan hasil membacanya terus membuat ringkasan. Itu secara umum, nanti bergantung pada maple masing-masing, dan tergantung pada gurunya."

Untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan bahasa, maksudnya seperti bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris tentu ada penekanan membaca dan menulis. Hal ini tidak terlepas dari empat keterampilan dalam berbahasa, seperti yang dikenal pada umumnya, menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Ibu Sri Jati Rahayu, yang disamping menjabat Kepala Divisi Bahasa dan Seni, beliau juga sekaligus guru bahasa Indonesia kelas 9. Beliau memiliki strategi sendiri dalam mengupayakan siswanya melalui kegiatan literasi. Khusus untuk menarik siswa membaca, beliau menjelaskan bahwa,

"kalau untuk menarik, saya itu fiksi ya. Ternyata day abaca anak lebih cepat daripada saya malah. Kecepatan membaca mereka, mengakses buku-buku baru itu lebi cepat. Memang buku saya bebaskan, maksudnya untuk pengembangan pribadinya kita hanya member rambu-rambu, yaitu dalam koridor syar'I, dan ternyata mencari bacaan yang seperti itu sulit juga."

Sedangkan untuk menarik agar siswa menulis, Bu Jati mengungkapkan,

"itu kan perasaan ya biar suka baca suka nulis itunkan perasaan maksud saya menimbulkan mereka rasa suka dulu. Suka menulis, tulis saja hal-hal yang dirasakan. Gak usah berbicara indah-indah dulu, gak usah yang idealis dulu puisi itu. Harus bermain kata-kata, berbunga-bunga itu nanti. Tap biarkan mereka menuliskan perasaannya dulu dengan kesederhanaan bahasa merek dulu. Pengayaannya nanti lewat bacaan. Kalau bacaan yang kita pikirkan bacaan yang gampangannya nyastra gitu ya, bacaan yang literernya diakui gitu lah, nanti dengan sendirinya kosakata mereka,

retorika dan pilihan kata ya nanti keluar sendiri. Keluarnya itu memang dari bacaan, dari apa yang mereka baca. "

Strategi yang dilakukan Ibu Jati memiliki kesamaan dalam menarik siswa untuk membaca dengan guru bahasa Indonesia kelas 7 dan 8, Bapak Sony. Beliau mengatakan,

"Kalau membaca, itu biasanya menerapkan dengan membaca buku terutama kesukaannya dulu pertam, bisa novel, komik yang disukai pertama dulu itu apa, nanti dibaca setelah itu langkah selanjutnya lebih mudah."

Sedangkan untuk menulis, Bapak Sony memiliki kecenderungan pada tugas. Hal ini terungkap pada wawancara yang penulis lakukan.

"Sebenarnya memang anak untuk menulis memang males ya apalagi untuk membaca. Strategi saya untuk menulis yaitu tadi, coba baca buku yang kalian suka, setelah itu tulislah gimana-gimana setelah saya meminta untuk mendeskripsikannya, Jadi menceritakan setelah dia menulis poin-poinnya. Jadi dia membuat cerita sendiri dengan bahasa sendiri, tapi dari poin-poin yang mereka tulis ketika membaca bukunya itu."

Begitu pula dengan mata pelajaran Bahasa Inggris, Bapak Giri selaku pengajarnya menggunakan langkah penugasan untuk siswa. Hak tersebut terungkap pada saat penulis melakukan wawancara dengan beliau.

"Untuk kiat-kiatnya sendiri ya biasanya kalau anak BIAS pake laptop dan lain sebagainya untuk mengakses sumber lain, kalau sumber di SMP itu terbatas paling ya kalau melewati minggu itu dengan tugas yang sifatnya mereka harus mencari literturnya di internet, Itu, biasanya kalau belum melewati minggu mereka tak kasih tugasnya sehingga nanti minggu depannya mereka sudah dapat bahannya."

Pemaparan diatas merupakan mata pelajaran yang masuk dalam ranah bahasa. Dipastikan ada unsure penekanan kegiatan berliterasi di dalamnya, seperti yang dijelaskan pada informan. Berbeda lagi dengan guru mata pelajaran yang non bahasa. Ada perbedaan diantaranya, yakni mengenai kegiatan berliterasi yang menunjukkan sebagai strategi membudayakan literasi.

Di bawah ini penulis cuplikkan transkrip wawancara dengan guru mata pelajaran IPA/Biologi. Beliau, Ustadzah Ita menuturkan:

"Kalau saya pribadi, untuk IPA, membuat artikel setiap bab, misalnya bab apa, ya besok artikelnya tentang itu. Biasanya akhir-akhir pada bab, saat tinggal pengayaan. Atau kalau di tengah mengambil referensinya itu, kalau perpustakaan kurang memang mencari di internet. Kalau internet memang biasanya hari sabtu supaya mereka memakai internetnya di rumah, kemudian minggu depannya baru kita bahas."

Sedangkan menurut guru mata pelajaran Fisika, Ustadzah Retno menuturkan:

"Kalau fisika secara umum, dimanapun kan orang menganggap gak bisa fisika. Sehingga menuntut untuk mereka terbiasa membaca itu sulit."

Ustazah Reno belum menggunakan strategi khusus untuk membiasakan siswa membaca, namun baru sekadar perintah secara lisan.

Hal yang berbeda juga terjadi pada pembelajaran Akidah lebih menekankan pada aspek lain, yaitu membaca kitab gundul (kitab Burhan) yang membutuhkan kaidah-kaidah tertentu. Ustadzah Khamilah, guru mata pelajaran akidah menjelaskan:

"Kitab Burhan gak kayak artikel mas, harus persis, jadi kurang alifnya salah kurang harokat a i u nya itu keliru juga mempengaruhi salah pada arti jadi beda dengan model artikel."

Dengan demikian, Ustadzah Kamila sebagai guru mata pelajaran akidah tidak menuntut untuk membaca buku lain, selain Burhan.

Keterangan informan di atas menunjukkan bahwa setiap guru mata pelajaran, memiliki penekanan sendiri dalam proses pembelajarannya. Mengenai strategi yang digunakan untuk membudayakan literasi seperti penulis maksud dalam penelitian ini belum terealisasi sepenuhnya pada tingkatan guru di setiap mata pelajaran. Hal tersebut berbeda dengan strategi-strategi sekolah untuk menciptakan budaya membaca dan menulis bagi siswa yang ada unsur tuntutan.

Pembahasan

1. Latar Belakang Perhatian Terhadap Literasi

Literasi kini masih menjadi barang langka di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Ihwal demikian tidak terkecuali di kalangan pengenyam pendidikan. Pernyataan demikian dipertegas dengan adanya data dari programme for International Student Assesment (PISA) 2012, skor membaca anak Indonesia sebesar 396 serta menempati peringkat ke-64 dari 65 negara.

Pada selanjutnya, kegiatan menulis pun dapat dipastikan minim oleh masyarakat karena minat bacanya saja juga tidak menunjang. Seseorang yang gemar menulis dipastikan pada awalnya merupakan pembaca berbagai literature yang baik. Dalam arti, aktivitas membaca dan menulis menjadi kesatuan yang saling melengkapi.

Tingkat kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kuantitas dan kualitas bahan bacaan yang dihasilkan oleh para penulis dan juga tinggi rendahnya minat baca warga Negara bahasa tersebut, terlebih minat baca para siswa, mahasiswa dan cendekiawan bangsa tersebut.

Memang diperlukan pembiasaan untuk menjadi masyarakat yang literat. Selain itu, adanya komunitas atau kelompok yang mendorong serta memfasilitasi sarana guna mengundang ketertarikan berbagai pihak untuk terlibat dalam aktivitas literasi sangat dibutuhkan. Salah satu tempat yang strategis dalam keterlibatan literasi adalah sekolah.

Penyisipan kegiatan literasi di sekolah dengan bentuk kegiatan yang bervariasi adalah keharusan. Dengan demikian, siswa akan terbiasa dan

kedepannya terbentuk pribadi yang menaruh perhatian terhadap ilmu pengetahuan yang dilakukan melalui literasi.

Di sekolah, siswa dibimbing untuk menyelesaikan studi, mempersiapkan diri melanjutkan studi, mempersiapkan memasuki dunia pekerjaan dan belajar sepanjang hayat di tengah masyarakat. Agar keempat tugas mulai tersebut dilaksanakan dengan baik, mereka memerlukan kesadaran dan motivasi, keterampilan dan kegemaran berliterasi yang tinggi.

Dengan demikian, perhatian dunia literasi yang dilakukan SMPIT BIAS Yogyakarta dengan menjalankan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan menjalankan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan literasi merupakan langkah yang tepat. Hal demikian menjadi strategi yang bisa menciptakan budaya literasi, meskipun program-program kegiatan literasi yang dilakukan SMPIT BIAS Yogyakarta belum sepenuhnya maksimal dan terstruktur dengan baik.

2. Pelaksanaan Strategi Membudayakan Literasi bagi Siswa oleh Sekolah

Istilah budaya, dalam KBBI disebutkan sebagai sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Dengan demikian, istilah membudayakan, seperti yang diterangkan KBBI, adalah membiasakan suatu perbuatan yang baik sehingga dianggap berbudaya.

Untuk mencapai budaya literasi, tentu diperlukan strategi. Strategi seperti yang sudah ditegaskan pada bab sebelumnya artinya keseluruhan keputusan konsisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Mengenai strategi membudayakan literasi dilakukan SMPIT BIAS Yogyakarta sudah berjalan beberapa tahun.

a. Mewadahi karya tulis siswa SMPIT BIAS Yogyakarta lewat antologi

Setiap siswa SMPIT Bias Yogyakarta menjelang kelulusan dituntut untuk membuat karya sastra yang akan dibukukan. Wadah kreativitas menulis tersebut merupakan salah satu strategi yang mampu membuat siswa bangga atas karyanya. Terlebih, antologi tersebut disebar di seluruh sekolah jaringan BIAS yang tentunya sebuah langkah mempublikasikan yang nantinya dibaca oleh orang banyak.

b. Memberi tugas kepada siswa untuk membuat karya tulis disetiap semester

Karya tulis yang diwajibkan sekolah terhadap siswa di SMPIT BIAS Yogyakarta terkandung muatan ilmiah. Maksudnya, karya tulis tersebut berdasarkan fenomena kenyataan yang mematuhi kaidah kepenulisan dalam membuatnya. Meskipun karya tulis yang dihasilkan masih rata-rata dalam kualitasnya, tetapi sangat baik untuk pembelajaran dan pembiasaan.

Brotowidjojo dalam Kusmana (2012:18) menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang ditulis dengan mengikuti criteria penulisan ilmiah, Kriteria tersebut dapat diamati dari cara argument dalam tulisannya. Karangan ilmiah biasanya menyajikan fakta secara objektif dan sistematis, penulisannya cermat, tepat dan benar, ditulis tidak secara emotif, tidak argumentative, tidak ambigu, tidak berlebihan dan tidak persuasive dan karangan ilmiah menyajikan keterangan fakta.

c. Pembuatan majalah dinding di setiap kelas

Santoso menyatakan bahwa majalah dinding atau biasa disingkat mading dapat menjadi sarana berlatih membina kreativitas menulis dan modal penanaman gemar membaca. Oleh karenanya, dengan adanya majalah dinding diharapkan para siswa memiliki minat untuk memanfaatkan berbagai bahan pustaka yang ada di perpustakaan sekolah sebagai bahan rujukan dalam membuat karya tulis dan sekaligus untuk memupuk kegemaran dan kebiasaan membaca.

Namun demikian, pengelolaan majalah dinding di sekolah pada umumnya kurang konsisten disebabkan sejumlah faktor yang menyertainya. Faktor-faktor yang mendasari ialah pihak-pihak sekolah yang kurang menaruh minat terhadap media majalah dinding, disamping memang dorongan untuk menulis sangat minim. Hasilnya, majalah dinding hanya sekali diterbitkan dan setelah itu penerbitan kembali karya tulis mengalami kebuntuan.

Program kegiatan yang diterbitkan di SMPIT BIAS dengan membuat mading di setiap bulannya memacu semangat siswa dalam berkreaitivitas. Di samping itu, kegiatan mading merupakan salah satu langkah strategi dalam membudayakan literasi.

d. Memberi tugas menulis laporan pengalaman yang telah dilakukan di setiap Praktek Kunjungan Lapangan (PKL)

Menurut BSNP dalam Sastavianti (2012), salah satu tujuan pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik lisan maupun tulisan.

Hal tersebut, juga menjadi pertimbangan bahwa kemampuan menulis laporan merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai di jenjang SMP. Oleh karenanya, SMPIT BIAS Yogyakarta dalam menerapkan Praktek Kunjungan Lapangan berikut menugaskan siswanya membuat laporan, bersesuaian dengan tujuan yang ditegaskan dalam BSNP.

e. Menetapkan program krida setiap sebulan sekali

Krida dalam KBBI (2013) diartikan olah, perbuatan atau tindakan. Maka harfiahnya adalah kegiatan atau aktivitas. Jadi, program krida yang ditetapkan SMPIT BIAS Yogyakarta dengan rentang waktu tertentu merupakan kegiatan yang di dalamnya memiliki kecenderungan pada

hal-hal yang berkaitan dengan bidang pelajaran yang bersangkutan. Misalnya krida teater berarti kegiatan tersebut mendalami materi drama, naskahnya dan lainnya yang berkaitan dengan teater dan sastra. Kegiatan ini diharapkan menjadi dorongan bagi mereka dalam bnerliterasi. Pembawaan yang fleksibel dan tidak memaksa siswa untuk melakukan, tentu mereka selanjutnya akan menikmati dengan senang. Kegiatan yang cenderung mengeksplorasi tersebut merupakan strategi yang mencoba menarik mereka pada kesenangan dalam pembelajaran, yang tidak terkecuali bersinggungan dengan kegiatan literasi.

- f. Berpartisipasi dalam berbagai lomba menulis dan pengiriman naskah ke media massa tertentu.

SMPIT BIAS Yogyakarta turut berpartisipasi dalam berbagai jenis lomba penulisan dengan mengirimkan delegasinya. Biasanya info lomba ini didapatkan dari undangan dari penyelenggara. Disamping demikian, turut berpartisipasi dalam pengiriman naskah karya tulis ke sebuah media massa semisal koran atau majalah yang menjadi motivasi sendiri. Sementara itu SMPIT Bias mendorong para siswanya untuk mengirimkan karya tulisnya di majalah yang dikeluarkan oleh Dikpora DIY.

3. Pelaksanaan Strategi Membudayakan Literasi bagi Siswa oleh masing-masing guru mata pelajaran

Guru sangat berperan dalam memahami materi terhadap siswanya. Semenjak kurikulum 2004 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) hingga kurikulum baru yang bergulir sekarang, guru tidak lagi menjadi titik sentral yang mendominasi dalam keaktifan di kelas, akan tetapi siswa yang dituntut berperan aktif dalam kegiatan belajar dan guru menjadi motivator dan fasilitator. Meski demikian, guru tetap memiliki pengaruh yang besar di dalam kegiatan belajar, yaitu salah satunya dengan memberi dorongan atau motivasi dalam aspek tertentu.

Dalam konteks penelitian yang penulis lakukan di SMPIT BIAS Yogyakarta, setiap guru mata pelajaran memiliki penekanan tersendiri yang menjadi prioritasnya dalam menyampaikan materi. Dalam arti, meski sekolah memiliki perhatian yang lebih terhadap budaya literasi, pada tingkat guru mata pelajaran sebagian ada yang tidak menuntut budaya literasi sebagaimana yang dilakukan sekolah.

Untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan bahasa, maksudnya seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tentu ada penekanan membaca dan menulis. Hal ini tidak terlepas dari empat keterampilan dalam berbahasa, seperti yang dikenal pada umumnya, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sementara itu, untuk mata pelajaran non bahasa sebagian ada yang berupaya melakukan strategi agar siswa mau membaca dan menulis, seperti yang diuraikan sebelumnya, misalnya pelajaran IPA. Sedangkan pada mata pelajaran Akidah dan Fisika, masing-masing guru tidak melakukan strategi khusus untuk menarik siswa mengeksplorasi bahan bacaan lain dan tidak menuntut untuk karya tulis.

Penulis tidak mewawancarai semua guru mata pelajaran, karena dari hasil wawancara dengan dua informan (guru maple fisika dan akidah), yang menyatakan tidak menempuh strategi khusus dalam berliterasi bagi siswanya cukup mewakili dari semua guru mata pelajaran non bahasa. Dalam arti, dorongan setiap guru kepada siswa untuk membudayakan literasi tidak merata.

Idealnya, antara kebijakan sekolah dan langkah setiap guru mata pelajaran dalam membudayakan literasi bagi siswa semestinya berbanding lurus. Sekolah juga menuntut serta setiap guru mata pelajaran juga turut menggunakan strategi masing-masing dalam menciptakan iklim literasi. Hal tersebut memang pembudayaan literasi belum terstruktur dengan baik di SMPIT BIAS Yogyakarta.

Kesimpulan

1. Pada umumnya, SIBI BIAS Indonesia yang menaungi SMPIT BIAS Yogyakarta memberikan perhatian terhadap literasi dengan membentuk divisi Bahasa dan Seni yang mengurus bidang yang bersangkutan. Salah satu wadah yang menjadi strategi dalam membudayakan literasi ialah pembuatan buku antologi karya siswa. Antologi ini dikeluarkan setahun sekali yang membuat karya tulis para siswa jenjang SD sampai SMA. Adapun siswa yang menjadi contributor dalam antologi ialah para siswa yang duduk di kelas atas.
2. SMPIT BIAS Yogyakarta menempuh beberapa langkah dalam membudayakan literasi bagi siswanya. Strategi yang sudah dilakukan ialah memberi tugas membuat karya tulis untuk antologi, member tugas kepada siswa di setiap semester membuat karya tulis, membuat majalah dinding di setiap kelas, member tugas menulis pengalaman yang telah dilakukan di setiap kegiatan lapangan, menetapkan krida bahasa sebulan sekali dan berpartisipasi dalam berbagai lomba menulis dan pengiriman naskah ke media massa tertentu.
3. Penekanan untuk membuat karya tulis di setiap mata pelajaran bergantung pada gurunya masing-masing. Hal tersebut mengingat masing-masing guru mata pelajaran memiliki prioritas sendiri dalam menyampaikan materinya. Meski demikian, ada beberapa yang member tugas memberikan tugas dengan membuat karya tulis ilmiah.

Bibliografi

- Abdul Hamid Salman. 2011. *"Mungkinkah Membangun Budaya Literasi Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia?"* Tersedia: [http//bdkbanjarmasin,kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=38](http://bdkbanjarmasin,kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=38) (diakses 24 april 2014 jam 11.00).
- Amalia, Nurzahara. 2012. *"Pemanfaatan Media Massa sebagai Strategi dalam Membudayakan Literasi."* Skripsi tidak diterbitkan. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Apriyati, Tri dkk. 2011. *"Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Miat Membaca Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia "*. Jurnal. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Furchan, H. Arief. 2011. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BIAS, Publishing. Tanpa tahun. *Majalah Care Kid's*, Edisi Khusus (Yogyakarta : Publishing BIAS)
- KBBI Offline (download tanggal 21 Desember 2013)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Keterampilan Membaca, Bahan Belajar Pendidikan dan Pelatihan Pasca-Uji Kompetensi awal bagi Guru Kelas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kompas. 2014. Diskusi Pendidikan. *"Cenderung Pemenuhan Kepentingan Pribadi."* Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Kusmana, Suherli. 2012. *Merancang Karya Tulis Ilmiah*. Bndung: Remaja Rosdakarya.
- Kusmana, Suherli. 2012. *"Membangun Budaya Literasi."* Tersedia: [http//suherlicentre.blogspot.com/2009/11/membangun-budaya-literasi](http://suherlicentre.blogspot.com/2009/11/membangun-budaya-literasi) (diakses 22 April 2014)
- Kusumaningtyas, Adisti. 2007. *"Pengaruh Pembacaan Bersama (Shared Reading) terhadap Domain Inside-Out dalam Literasi emergen (Studi Eksperimental terhadap Siswa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Ar-Rohman Ambarawa)." Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.*
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Saefullah, Dr. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka setia.

- Santosa, Heri. 2011. *Majalah Dinding sebagai media untuk meningkatkan kemampuan menulis dan budaya baca siswa* (Malang : UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang)
- Satori. Prof. Djam'an dan Dr. Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Syamsi, Kastam. 2011. "Mencari Alternatif Model Pembelajaran Menulis Menuju Pengembangan Budaya Baca Tulis." *Universitas brawijaya. Tanpa tahun.* "Membangun Bangsa yang Berkarakter Melalui Budaya Literasi". Prosiding seminar Nasional Menjadi Andal dan Berbudi Pekerti. Tanpa kota: Universitas Brawijaya.
- Tarigan, Prof. Henry Guntur. 2008. *Menulis, Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Tohirin, Dr. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Depok : RajaGrasindo Persada.
- Wiedarti, Pangesti (ed). 2005. *Menuju Budaya Menulis, Suatu Bunga Rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- <http://artikata.com/arti-108270-literacy.html> (diakses tanggal 29 Mei 2014).
- <http://lifeiseducation09.blogspot.com/2013/02/definisi-membaca.html> (diakses tanggal 29 Mei 2014).
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>, (diakses tanggal 22 mei 2014).
- http://eprints.unsri.ac.id/1719/2/Daftar_Isi_%26_Isi_Makalah_.pdf
- <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikelE81BFBD3CD7A6F4c9AB14D8C4145B.pdf> (diakses 16 Mei 2014)
- <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel7857DD0A510E35A92D535609DE9F94BC.pdf> (diakses 26 Desember 2013)
- <ftp://ftp.unm.ac.id/permendiknas-2006/Nomor%2023%20Tahun%202006.pdf> (diakses 27 Sepetember 2014)